

Hubungan Literasi Penggunaan Internet dengan Minat Pasien terhadap Pendaftaran Online di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang

Najihah Rosalina¹, Kuncoro Mubyarto², Enny Rachmani³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹422201702118@mhs.dinus.ac.id

²422201501618@mhs.dinus.ac.id, ³enny.rachmani@dsn.dinus.ac.id

Abstract

Health is an important asset for every individual, access to health information via the internet can be done with just a hand. Based on the initial survey in November 2017 in Semarang, at least four Primary Healthcare Center (PHC) was appointed to apply for online registration and the Kedungmundu PHC were not included in it. Kedungmundu PHC still used a manual registration system so patients have to wait a long queue. This research was conducted with a descriptive quantitative approach with the analytical survey method. In the observation, the researcher used a modified questionnaire from CEW (computer-email-web) as a research instrument. And the object of this study was the patients who register at Kedungmundu PHC Semarang. The results showed that most of the patients had cell phones (92%), namely 79% connected to the internet and 52% of patients who had computers, with only 43% connected to the internet. Patients' interest in online registration was quite high (72%). However, the patient's literacy level was still at a moderate level (45%) and the patient's behavior in using the internet has not been able to support internet use. Most of the patients only access the internet browser 0-1 hours/week (19%). The PHC must conduct socialization to increase patient understanding of computers and the internet.

Keywords: Health Information System, Internet Use Literacy, Online Registration

Abstrak

Kesehatan merupakan aset yang penting bagi setiap individu, akses informasi kesehatan melalui media internet dapat dilakukan hanya dengan genggaman tangan. Berdasarkan survei awal November 2017 di Kota Semarang sedikitnya hanya empat puskesmas yang ditunjuk untuk menerapkan pendaftaran online dan Puskesmas Kedungmundu tidak termasuk di dalamnya. Puskesmas Kedungmundu masih menggunakan sistem pendaftaran secara manual sehingga pasien harus menunggu antrian cukup lama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan metode survey analitik. Dalam kegiatan observasi, peneliti menggunakan kuesioner modifikasi dari CEW (*computer-email-web*) sebagai instrumen penelitian. Dan objek dari penelitian ini adalah pasien yang mendaftar di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien memiliki *mobilephone* (92%) dengan (79%) tersambung internet dan yang memiliki *computer* (52%) dengan hanya (43%) yang tersambung internet. Minat pasien terhadap pendaftaran *online* sudah cukup tinggi (72%). Namun, tingkat literasi pasien masih pada taraf medium (45%) dan perilaku pasien dalam penggunaan internet belum dapat menunjang penggunaan internet. Paling banyak (19%) pasien hanya mengakses internet browser 0-1jam/minggu. Puskesmas harus melakukan sosialisasi guna meningkatkan pemahaman pasien terhadap komputer dan internet.

Kata kunci: Sistem Informasi Kesehatan, Literasi Penggunaan Internet, Pendaftaran Online

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini internet telah menjadi sumber informasi yang populer dikalangan masyarakat.(Nurjanah, Rusmana, & Yanto, 2017) Informasi yang berkembang pesat diakibatkan

kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan tingginya tingkat kebermanfaatan dari teknologi itu sendiri.(Ekowati, 2003)

Puskesmas telah menjadi lembaga pelayanan masyarakat yang membutuhkan teknologi informasi dengan menggunakan media digital yang

terjamin dan cermat, serta cukup memuaskan untuk memajukan pelayanan terhadap pasien.

Reformasi birokrasi oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan mengubah suatu tatanan kelembagaan dan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan zaman yang diselenggarakan.(Akny, 2014) Birokrasi publik dituntut memberikan pelayanan kepada publik secara profesional, efektif, sederhana, transparan, tepat waktu, responsif dan adaptif serta mampu membangun kualitas manusia(Cahyadi, 2016)

Dengan adanya *e-government*, pemerintah secara efektif dan efisien memanfaatkan teknologi demi memajukan mutu pelayanan bagi masyarakat. (Sosiawan, 2015) Salah satu inovasinya dengan membuat pendaftaran online di suatu pelayanan kesehatan.

E-Health atau disebut elektronik kesehatan merupakan salah satu inovasi pelayanan kesehatan yang bertujuan memudahkan masyarakat yang akan datang ke Puskesmas untuk mendaftar secara *online*.(Sa'idah, 2017)

Dengan adanya teknologi, informasi kesehatan dapat diakses melalui genggaman tangan. (Dewi, Janitra, & Aristi, 2018) Maka dari itu, pemahaman mengenai teknologi informasi sangat penting untuk menunjang keberlangsungan akses informasi kesehatan melalui media digital.

Isu literasi digital telah mengemuka terutama dari segi efek atas konsumsi media dan menjadi kajian penting dalam berbagai bidang ilmu. Mengingat pemanfaatan media digital yang semakin meluas di berbagai bidang kehidupan dan lapisan masyarakat. Kemudahan pemanfaatan teknologi digital semestinya dibarengi dengan kesiapan dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi.

Literasi diartikan sebagai 'melek', mengacu pada ketrampilan maupun kompetensi menuju praktik sosial dengan kemampuan membaca maupun memahami teks(Dewi et al., 2018) serta kemampuan teknik dalam aktifitas informasi dan komunikasi melalui media.(Imran, 2010)

Berkaitan dengan kompetensi media tersebut, kemampuan individu untuk melihat dunia secara kritis, reflektif dan independen, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media merupakan

sarana ekspresi yang kreatif kreatif untuk menunjang kompetensi.(Setiawan, Abdulkarim, & Nugraha, n.d.)

Pada saat ini pemerintah telah membuat suatu sistem baru yaitu sistem pendaftaran *online*, dengan sistem tersebut diharapkan dapat memudahkan pasien dalam melakukan pendaftaran *online* ketika akan melakukan pengobatan di sebuah pelayanan kesehatan, salah satunya puskesmas.

Berdasarkan survei awal November 2017 di Kota Semarang sedikitnya hanya empat puskesmas yang ditunjuk untuk menerapkan pendaftaran *online* dan Puskesmas Kedungmundu tidak termasuk didalamnya. Puskesmas Kedungmundu masih menggunakan sistem pendaftaran secara manual. Pasien harus mengambil nomor antrian tiga kali, kemudian petugas mengisi formulir pendaftaran untuk pasien baru dan mencari rekam medis pasien lama sehingga pasien harus menunggu petugas puskesmas mengambil rekam medis.(Mubyarto, 2018) Dengan begitu, Puskesmas Kedungmundu akan menerapkan pendaftaran *online* guna mempercepat pelayanan kepada pasien.

Namun, untuk proses penerapan di Puskesmas Kedungmundu sendiri masih belum diketahui seberapa tingkat literasi pasien terhadap penggunaan internet, padahal hal tersebut penting untuk diketahui guna menunjang penerapan pendaftaran *online*.

Berkaitan dengan uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi atau pemahaman internet pasien terhadap minat pendaftaran online di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan metode survey analitik. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Dalam kegiatan observasi, peneliti menggunakan kuesioner modifikasi dari CEW (*computer-email-web*) sebagai instrumen penelitian(Bunz, 2004). Dan objek dari penelitian ini adalah pasien yang mendaftar di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Pasien

No	Variabel	Distribusi Responden	Frekuensi	Persentase%
1.	Umur	<17 Tahun	7	7.0
		17-24 Tahun	25	25.0
		25-34 Tahun	34	34.0
		35-49 Tahun	19	19.0
		50-64 Tahun	14	14.0
		>65 Tahun	1	1.0
2.	Jenis Kelamin	Pria	42	42.0
		Wanita	58	58.0
3.	Pekerjaan	Usaha sendiri	14	14.0
		Wiraswasta tidak tetap	17	17.0
		Wiraswasta tetap	11	11.0
		Karyawan/buruh	32	32.0
		Pekerja keluarga	8	8.0
		Lain-lain	18	18.0
4.	Pendidikan Terakhir	Tidak Lulus SD	1	1.0
		SD	11	11.0
		SMP/MI	12	12.0
		SMA/MA	42	42.0
		Diploma	14	14.0
		Sarjana	17	17.0
		Magister	3	3.0
5.	Kepemilikan <i>Mobilephone</i>	Ya	92	92.0
		Tidak	8	8.0
6.	Kepemilikan Komputer/Notebook	Ya	52	52.0
		Tidak	48	48.0
7.	Mobilephone selalu tersambung internet	Tidak diisi	7	7.0
		Ya	79	79.0
		Tidak	14	14.0
8.	Komputer selalu tersambung internet	Tidak diisi	48	48.0
		Ya	43	43.0
		Tidak	9	9.0
9.	Pernah mengikuti kelas komputer/ internet	Tidak diisi	29	29.0
		Ya	22	22.0
		Tidak	49	49.0
10.	Pemahaman tentang komputer	Tidak diisi	29	29.0
		Kurang	6	6.0
		Cukup	30	30.0
		Bagus	28	28.0
		Sangat Bagus	7	7.0
11.	Selalu menggunakan internet di mobilephone/ komputer	Tidak diisi	1	1.0
		Ya	79	79.0
		Tidak	20	20.0
12.	Pemahaman tentang internet	Tidak diisi	17	17.0
		Kurang	3	3.0
		Cukup	35	35.0
		Baik	35	35.0
		Sangat Baik	10	10.0

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian di Puskesmas Kedungmundu (34%) pasien didominasi oleh pasien dengan rentan usia 25-34 tahun dan (25%) dengan rentan usia 17-24 tahun. Sebesar (58%) pasien ber-jenis kelamin wanita, sedikit lebih banyak dibanding dengan pasien pria (42%). Mayoritas pasien bekerja sebagai karyawan/buruh dengan persentase (32%) dan pendidikan terakhir pasien paling banyak adalah pasien dengan pendidikan terakhir SMA/MA (42%).

Dari 100 responden yang diteliti, mayoritas pasien yang memiliki *mobilephone* (92%) dan telah tersambung dengan internet (79%). Sementara itu

pasien yang memiliki komputer hanya (52%) dan (43%) telah tersambung internet. (22%) pasien pernah mengikuti kelas komputer/internet dan pemahaman pasien tentang komputer hanya (28%) yang bagus dan (7%) sangat bagus dan bahkan (29%) pasien tidak dapat mengukur pemahamannya sendiri.

Pasien selalu menggunakan internet di *mobilephone* ataupun komputer (79%). Dari tingkat pemahaman pasien terhadap internet didapatkan hasil bahwa hanya (3%) pasien yang memiliki tingkat literasi kurang, (17%) tidak dapat mengukur kemampuan pemahaman mengenai internet dan yang lainnya memiliki pemahaman internet yang cukup bagus.

Tabel 2. Perilaku pasien terhadap *mobilephone*/komputer dengan internet

No	Variabel	Keterangan	Frekuensi	Persentase%
1.	Rata-rata penggunaan internet browser dalam sehari	Tidak diisi	18	18.0
		>9kali/hari	18	18.0
		5-8 kali/hari	6	6.0
		1-4 kali/hari	7	7.0
		Beberapa kali dalam seminggu	9	9.0
		Sekali dalam seminggu	11	11.0
		Sekali dalam sebulan	31	31.0
2.	Rata-rata penggunaan internet browser dalam seminggu	Tidak diisi	18	18.0
		0-1 jam/minggu	19	19.0
		2-4 jam/minggu	13	13.0
		5-6 jam/minggu	12	12.0
		7-9 jam/minggu	7	7.0
		10-20 jam/minggu	10	10.0
		21-40 jam/minggu	8	8.0
3.	Mengakses berita dalam grup	>40 jam	13	13.0
		Tidak diisi	15	15.0
		Harian	55	55.0
		Mingguan	6	6.0
		Bulanan	3	3.0
		<1x sebulan	3	3.0
		Tidak pernah	18	18.0
4.	Mengakses berita online	Tidak diisi	15	15.0
		Harian	40	40.0
		Mingguan	17	17.0
		Bulanan	7	7.0
		<1x sebulan	6	6.0
		Tidak pernah	15	15.0
		Tidak diisi	15	14.0
5.	Tingkat akses informasi medis/ kesehatan	Harian	17	17.0
		Mingguan	20	20.0
		Bulanan	29	29.0
		<1x sebulan	7	7.0
		Tidak pernah	12	12.0
		Tidak diisi	12	12.0

No	Variabel	Keterangan	Frekuensi	Persentase%
5.	Mengakses informasi produk/ service komersial	Tidak diisi	15	15.0
		Harian	25	25.0
		Mingguan	15	15.0
		Bulanan	7	7.0
		<1x sebulan	8	8.0
		Tidak pernah	30	30.0
6.	Membeli produk / service komersial	Tidak diisi	15	15.0
		Harian	12	12.0
		Mingguan	18	18.0
		Bulanan	21	21.0
		<1x sebulan	9	9.0
		Tidak pernah	25	25.0

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel perilaku pasien terhadap penggunaan *mobilephone*/komputer dengan internet didapatkan hasil bahwa (31%) pasien hanya mengakses internet browser hanya sekali dalam sebulan dan hanya (18%) pasien yang mengakses >9 kali/hari. Dalam satu minggu hanya (19%) pasien yang mengakses internet browser 0-1jam/ dan yang mengakses >40jam/minggu hanya (13%).

Pasien dalam penggunaannya terhadap internet lebih sering mengakses berita dalam grup, dalam sehari (55%) pasien mengakses berita dalam grup daripada mengakses berita secara online (40%). Karena biasanya pasien lebih sering melakukan komunikasi dengan orang lain melalui aplikasi *chatting*, dengan begitu pasien dapat dipastikan lebih sering mengakses berita dalam grup daripada berita online.

Selain itu, perilaku pasien dalam mengakses informasi seputar medis/kesehatan dalam satu bulan hanya (29%) dan dalam satu hari hanya (17%) pasien bahkan (12%) pasien lainnya tidak pernah.

Dalam sehari (25%) pasien dapat mengakses tentang produk/service komersial dan yang tidak pernah mengakses memiliki persentase sebesar (30%). Selama satu bulan (21%) pasien membeli produk/ service komersial dan (25%) bahkan tidak pernah. Padahal dari perilaku pasien terhadap tingkat akses produk/service komersial dan proses membeli produk/service komersial tersebut dapat menjadi nilai plus penggunaan internet pada *mobilephone* maupun *computer*, karena tidak semua dapat melakukannya, terdapat (15%) pasien yang tidak pernah mengakses ataupun membeli produk/service komersial.

Itu artinya, pasien masih banyak yang kurang dapat memahami penggunaan internet selain mengakses berita dalam grup, karena dianggap lebih mudah. Karena ketidakpahaman pasien tersebut dalam menggunakan internet pada *mobilephone/computer* dianggap menyulitkan diri mereka.

Tabel 3. Minat pasien terhadap pendaftaran online

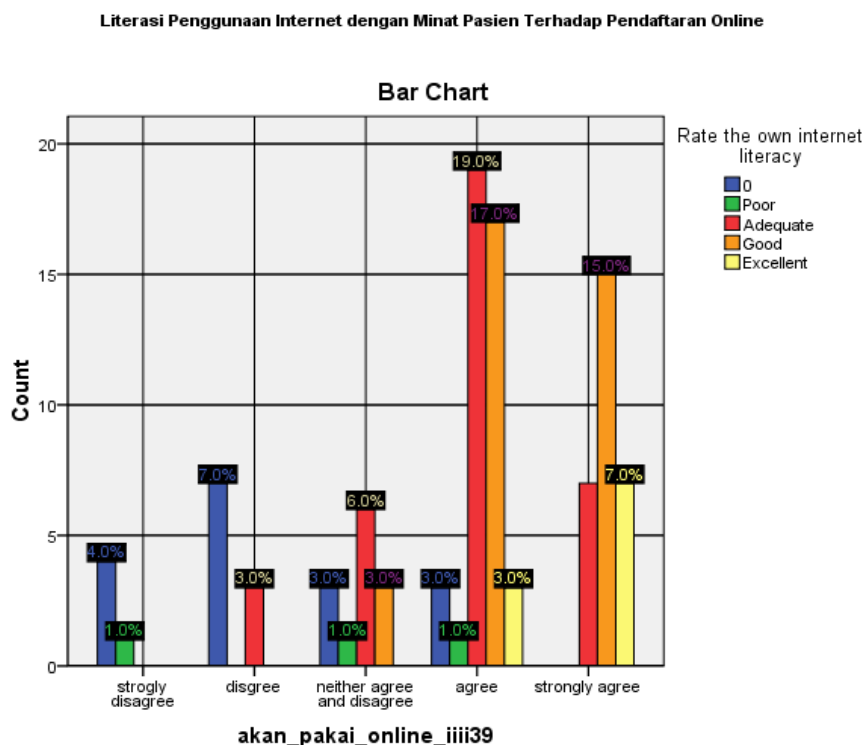
Pernyataan	SS		S		TS/S		TS		STS	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pasien pernah menggunakan pendaftaran online	18	18.0	44	44.0	11	11.0	25	25.0	2	2.0
Pasien lebih nyaman jika datang sendiri ke Puskesmas Kedungmundu, meskipun mengantri.	17	17.0	29	29.0	19	19.0	23	23.0	12	12.0
Pasien segan/malas/takut menggunakan pendaftaran online	10	10.0	29	29.0	27	27.0	17	17.0	17	17.0
Jika ada pendaftaran online, pasien akan menggunakannya	29	29.0	43	43.0	13	13.0	10	10.0	5	5.0

Sumber : data primer, 2018

Tabel 3 di atas menunjukkan minat pasien terhadap pendaftaran online. Pada tabel tersebut menyebutkan sebanyak (44%) pasien menyatakan setuju pernah menggunakan pendaftaran online. Namun ternyata (29%) pasien menyatakan setuju lebih nyaman datang sendiri ke puskesmas meskipun mengantri. Dan (29%) pasien juga masih merasa segan/malas/takut untuk menggunakan pendaftaran online, bahkan (27%)

masih belum dapat membuat keputusannya sendiri. Meskipun begitu, minat pasien untuk mendaftar secara online cukup tinggi, (43%) pasien menyatakan setuju dan (29%) pasien menyatakan sangat setuju. Jika dijumlahkan, ada sekitar (72%) pasien setuju menggunakan pendaftaran online.

Tabel 4. Persilangan tingkat literasi pasien terhadap minat pendaftaran online



Tabel 4 di atas adalah hasil tabulasi silang antara pemahaman pasien tentang internet dengan minat terhadap pendaftaran online. Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa (19%) pasien dengan tingkat literasi cukup dan (17%) pasien dengan tingkat literasi baik menyatakan setuju menggunakan pendaftaran online. Selain itu (15%) pasien dengan tingkat literasi baik dan (7%) pasien dengan tingkat literasi sangat baik menyatakan sangat setuju menggunakan pendaftaran online. Sayangnya (6%) pasien yang memiliki pemahaman internet yang cukup belum dapat memberikan keputusannya.

Sementara itu juga, masih banyak pasien yang belum memberikan pernyataannya mengenai pemahaman mereka terhadap internet dengan minat dalam mendaftar secara online, (7%) pasien tersebut menyatakan tidak setuju.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden merupakan pasien dengan usia produktif. Pasien lebih didominasi perempuan dengan rentan usia paling banyak 25-34 tahun sebesar (34%) dan 17-24 tahun sebesar (25%). Responden pada usia ini biasanya adalah kelompok masyarakat yang mempunyai mobilitas tinggi dan akses dengan dunia di luar lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih dewasa di atasnya. (Subiakto & Fisip, 2013)

Inovasi pelayanan kesehatan berbasis teknologi telah digadang-gadangkan sebagai bentuk kepedulian pemerintah untuk menanggulangi antrian yang menumpuk serta mempercepat pelayanan di pendaftaran puskesmas. Sekitar (72%) pasien sudah menyatakan setuju akan menggunakan pendaftaran

online. Akan tetapi, langkah awal penerapan pendaftaran online di pelayanan kesehatan ini tentunya membutuhkan peranan yang andil oleh pasien.(Rachmani, 2020)

Dalam penerapan program *e-Health*, pasien diharapkan memiliki penguasaan terhadap teknologi internet.(Marshela, 2016) Seperti yang telah diketahui, internet merupakan sarana akses informasi tak terbatas yang dapat digunakan dimanapun, kapanpun dan oleh siapa saja. (Statistik, 2018) Akan tetapi minat pasien tidak dibarengi dengan kemampuan dalam menggunakan komputer maupun internet. Hanya (35%) pasien yang memiliki pemahaman komputer dan (55%) yang memiliki pemahaman terhadap penggunaan internet. Dalam hasil persentase tersebut, perilaku pasien juga belum menunjukkan penggunaan internet dengan baik. Paling banyak, hanya (31%) pasien yang mengakses internet browser sekali dalam sebulan. Minimnya penguasaan ilmu pengetahuan, bahasa asing dan TIK, yang kemudian memunculkan kesenjangan digital merupakan sebagian permasalahan SDM yang dihadapi bangsa Indonesia untuk bersaing di era industri 4.0.(Hadiyat, 2014) Hal ini justru akan memberikan kendala dalam penerapan pendaftaran online. Dalam permasalahan tersebut, pemerintah memiliki peran untuk mengintervensi adanya kesenjangan digital yang terjadi di masyarakat, terutama di negara berkembang.(van Deursen & van Dijk, 2011) (22%) pasien di Puskesmas Kedungmundu pernah mengikuti kelas tentang komputer dan internet. Itu artinya banyak masyarakat yang memahami penggunaan internet secara otodidak sehingga masih banyak masyarakat yang tidak percaya diri akan ketrampilan terhadap komputer maupun internet yang dimiliki.(Rachmani, 2020) Dalam buku karya Manuelle Castell (2002) menyebutkan bahwa pada dunia teknologi, internet telah menjadi media utama yang dapat mencerdaskan penggunaannya.(Castells, 2002)

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa pasien banyak yang memiliki peralatan digital seperti *mobilephone* dan juga komputer serta pasien cukup memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan pendaftaran online. Namun, tingkat literasi pasien masih dalam kategori medium dan perilaku pasien dalam penggunaan internet belum dapat menunjang penggunaan internet. Untuk itu pasien diharapkan

dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dalam meningkatkan budaya literasi terhadap internet. Disamping itu, puskesmas harus gencar melakukan sosialisasi bagaimana cara menggunakan pendaftaran online guna meningkatkan pengetahuan pasien terhadap penggunaan komputer dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Akny, A. B. (2014). Mewujudkan Good Governance melalui Reformasi Birokrasi di Bidang Sumber Daya Manusia Aparatur untuk Peningkatan Kesejahteraan Pegawai” dalam Jejaring Administrasi Publik, Th. *Jejaring Administrasi Publik: Jurnal Ilmiah, Universitas Airlangga*, 6(1), 416–427.
- Bunz, U. (2004). The computer-email-web (CEW) fluency scale-development and validation. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 17(4), 479–506.
- Cahyadi, R. (2016). Inovasi Kualitas Pelayanan Publik Pemerintah Daerah. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung*, 10(3), 569–586.
- Castells, M. (2002). *The Internet galaxy: Reflections on the Internet, business, and society*. Oxford University Press on Demand.
- Dewi, R., Janitra, P. A., & Aristi, N. (2018). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Ekowati, Y. (2003). *Rancangan Basis Data Informasi Morbiditas Yang Berbasis Komputer Di Balai Pengobatan Umum Puskesmas Petarukan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang*. Diponegoro University.
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Pekommas*, 17(2), 222391.
- Imran, H. A. (2010). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan. *Dalamsulhanihermawan*, [Http://Sulhanihermawan.Files.Com/2012/03/ContohRisetkuantitatif.Pdf](http://Sulhanihermawan.Files.Com/2012/03/ContohRisetkuantitatif.Pdf), Diakses, 4.

- Marshela, D. P. (2016). *Implementasi Layanan e-health di Puskesmas Ngagel Rejo Kota Surabaya dalam Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat*. Universitas Airlangga.
- Mubyarto, K. (2018). *Persepsi Pasien tentang Pendaftaran Online Rawat Jalan Puskesmas Kedungmundu Tahun 2018*.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117–140.
- Rachmani, E. (2020). Persepsi Pasien di Puskesmas Kota Semarang terhadap Pendaftaran Online Sebagai Implikasi Smart City. *VIisikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2).
- Sa'idah, N. (2017). Analisis Penggunaan Sistem Pendaftaran Online (E-Health) berdasarkan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 72–81.
- Setiawan, W., Abdulkarim, A., & Nugraha, E. (n.d.). Pre-Service Teacher's Digital Literacy : A Leap in Time. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 23(1).
- Sosiawan, E. A. (2015). Tantangan dan Hambatan dalam implementasi E-Government di Indonesia. *Seminar Nasional Informatika Medis*, 1(5).
- Statistik, B. P. (2018). Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Subiakto, H., & Fisip, U. A. (2013). Internet untuk pedesaan dan pemanfaatannya bagi masyarakat (The usage of internet for the village and villagers). *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(4), 243–256.
- van Deursen, A., & van Dijk, J. (2011). Internet skills performance tests: are people ready for eHealth? *Journal of Medical Internet Research*, 13(2), e35.